BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah penyajian transaksi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang digunakan sebagai sumber informasi oleh penggunanya, khususnya bagi investor dan kreditor. Pihak-pihak yang berkepentingan mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan, yang di dalamnya memuat laporan posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas (Asward & Lina, 2015). Dalam laporan keuangan kita dapat melihat kondisi laba dari suatu perusahaan. Laba merupakan suatu alat untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan. Laba menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan dan sering kali menjadi acuan bagi para investor untuk membuat keputusan penanaman modal pada suatu perusahaan. Laba yang tercantum pada laporan keuangan akan sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dan juga akan berpengaruh bagi manajer dalam kariernya.

Untuk mencapai laba yang diinginkan banyak ditemukan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, praktik ini biasanya dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Tetapi sebenarnya praktik manajemen laba masih menjadi suatu hal yang kontroversial karena praktik ini tidak dilarang secara jelas dalam akuntansi, dilain sisi praktik manajemen laba dianggap dapat merugikan investor karena tidak mencerminkan keadaan

perusahaan yang sebenarnya dalam laporan keuangan. Menurut Scott (2015:444) manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama memandang manajemen laba sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak uang, kontrak kompensasi, dan *political cost.* Dan dari sudut pandang yang kedua memandang manajemen laba dari perspektif efisiensi, yaitu manajer melakukan aktivitas manajemen laba sebagai salah satu tindakan untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi konsekuensi yang akan timbul dari kejadian-kejadian tak terduga yang disebabkan oleh kontrak yang tidak fleksibel dan tidak lengkap. Namun lebih banyak pihak yang memandang bahwa praktik manajemen laba dilakukan sebagai tindakan yang *opportunistic,* karena hanya menguntungkan salah satu pihak dan merupakan perbuatan yang tidak etis.

Menurut Putra (2009) tindakan manajemen laba dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga hal tersebut dapat menyesatkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Tindakan tersebut terjadi karena adanya benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dijelaskan dalam *agency theory.* Pihak manajemen cenderung memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, sedangkan pemegang saham memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* membuka peluang besar bagi manajemen untuk menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya. Asimetri informasi adalah keadaan dimana informasi yang dimiliki oleh

manajemen lebih banyak dibandingkan informasi yang diketahui oleh pemegang saham, hal tersebut terjadi karena keterbatasan pemegang saham yang tidak bisa mengawasi pekerjaan manajemen sepenuhnya (Riwayati *et al.,* 2016). Teknik manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil sehingga akan berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan (Astuti & Pangestu, 2019). Teknik manajemen riil juga sering kali tidak disadari oleh *stakeholders* ataupun auditor. Sedangkan teknik manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk menyajikan transaksi pada laporan keuangan tanpa mengubah transaksi tersebut (Zang, 2012). Walaupun memiliki dua teknik yang berbeda, manajemen laba tetap dipandang sebagai praktik yang dapat merugikan investor karena laporan keuangan yang disajikan tidak akurat dan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Maka dari itu dibutuhkan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik agar praktik manajemen laba tidak terjadi (Man dan Wong, 2013). *Good corporate governance* berguna untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara transparan dan akurat agar tidak ada asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham, dan juga investor. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) untuk dapat menciptakan *good corporate governance* maka perusahaan harus menerapkan kelima prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency,* dan *fairness.* Terdapat lima komponen mekanisme *good corporate governance* yang dapat mencegah praktik manajemen laba, yaitu proporsi dewan komisaris

independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit (Haryati *et al.,* 2017).

Sebelumnya penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tetapi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidina dan Kristanti (2018) mengungkapkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara penelitian Susanto (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Proksi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional telah diteliti oleh Pujiati dan Arfan (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kedua proksi tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Rahmawati *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa kedua proksi tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Alzoubi (2015) mengungkapkan bahwa dewan direksi dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Haryati *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Rahmawati *et al*. (2017) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Alzoubi (2015) mengungkapkan hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

periode 2016 sampai dengan 2019. Alasan mengapa dipilihnya perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur khususnya pada sektor barang konsumsi memiliki perkembangan yang sangat pesat sehingga banyak bermunculan kompetitor pada industri ini. Dengan banyaknya kompetitor, maka persaingan pun akan semakin ketat dan dapat menyebabkan semakin tingginya praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dengan adanya berbagai perbedaan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan menguji apakah masing-masing proksi dari mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Memberikan bukti empiris bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi mengenai hubungan antara mekanisme *good corporate governance* untuk mencegah praktik manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.

b. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari selama proses perkuliahan dalam keadaan yang sebenarnya, terkait dengan masalah yang dibahas.

c. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi investor untuk menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan penanaman modal, sehingga dapat memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi.

d. Bagi Kreditor

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi kreditor agar dapat memberikan pinjaman kepada perusahaan yang tepat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian terbatas hanya meneliti mekanisme *good corporate governance* dengan menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit

terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2019.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang mengapa dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan definisi konsep dasar secara rinci, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat populasi dan sampel, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data yang digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil serta penjelasan dari analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dengan menggunakan variabel proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan masalah, saran, dan implikasi hasil penelitian yang berguna bagi perusahaan, penelitian selanjutnya, maupun pihak lain yang berkepentingan.